

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam era digital yang berkembang pesat, media massa terus mengalami perubahan baik dalam hal teknologi maupun pendekatan penyampaian informasi kepada masyarakat. Salah satu medium yang tetap bertahan dan memainkan peran penting dalam penyebaran informasi adalah radio. Sebagai salah satu sumber berita yang dipercaya oleh banyak kalangan, radio memiliki keunikan dalam cara penyampaian informasinya, yakni melalui suara. Hal ini menuntut keterampilan jurnalistik yang khusus, terutama dalam hal penulisan berita.

Penulisan berita online di radio memiliki tantangan tersendiri, karena pendengar hanya mengandalkan pendengaran tanpa adanya dukungan visual seperti dalam media cetak atau digital. Oleh karena itu, keterampilan menulis berita yang efektif menjadi kunci utama agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Berita radio harus bersifat padat, lugas, dan jelas agar pendengar dapat memahami informasi dalam waktu singkat. Hal ini sesuai dengan pendapat McLeish (2005), yang menyatakan bahwa penulisan berita radio memerlukan bahasa yang sederhana, langsung ke pokok permasalahan, dan harus memprioritaskan unsur berita yang paling penting agar tidak membingungkan pendengar.

Menurut Vivanco (2013), karakteristik utama dalam penulisan berita radio adalah penggunaan kalimat pendek, jelas, dan terstruktur dengan baik, sehingga dapat dengan mudah diikuti oleh pendengar. Lebih lanjut, Hall (2001) menambahkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam berita radio harus bersifat percakapan, menghindari penggunaan istilah teknis atau jargon yang dapat membingungkan pendengar. Penulisan berita radio juga harus mampu membangkitkan perhatian pendengar sejak awal, karena radio adalah medium yang bersifat fleeting atau cepat berlalu. Jika berita tidak menarik perhatian dalam beberapa detik pertama, pendengar bisa kehilangan minat.

Radio Sonora Surabaya, sebagai salah satu stasiun radio yang memiliki fokus besar pada penyampaian berita, menghadapi tantangan untuk terus meningkatkan kualitas penulisan berita yang sesuai dengan standar jurnalistik. PROSES PENULISAN BERITA ONLINE berita di Radio Sonora tidak hanya menekankan pada keakuratan informasi, tetapi juga pada cara penyajian yang harus mampu menarik perhatian pendengar sekaligus memberikan pemahaman yang utuh dalam waktu singkat. Tantangan ini semakin besar karena berita yang disampaikan harus memenuhi prinsip-prinsip dasar jurnalistik, yaitu akurasi, keseimbangan, objektivitas, dan kejelasan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Mencher (2010), keterampilan menulis berita jurnalistik melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu pengumpulan informasi yang akurat, penentuan angle yang relevan dengan audiens, serta penyusunan kalimat yang efisien namun tetap informatif. Di sisi lain, Redman (2011) juga menekankan bahwa dalam PROSES PENULISAN BERITA ONLINE

berita radio, penting untuk mempertimbangkan durasi berita agar sesuai dengan waktu siaran yang tersedia, sehingga jurnalis harus mampu menyaring informasi dengan baik dan menyesuaikan gaya bahasa yang komunikatif.

Dalam konteks Radio Sonora Surabaya, penerapan keterampilan jurnalistik dalam penulisan berita menjadi aspek krusial karena berita yang disiarkan secara langsung membutuhkan akurasi dan kejelasan yang tinggi. Jika penulisan berita tidak efektif, maka informasi yang disampaikan bisa disalahartikan oleh pendengar atau tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai PROSES PENULISAN BERITA ONLINE keterampilan jurnalistik di Radio Sonora, terutama dalam fokus penulisan berita, sangat relevan untuk memahami bagaimana stasiun ini menjaga kualitas jurnalistiknya di tengah perkembangan media dan perubahan kebiasaan konsumen informasi.

## **I.2 Bidang Kerja Praktik**

Bidang kerja praktik yang dilakukan di Radio Sonora Surabaya berfokus pada jurnalistik radio, dengan penekanan khusus pada penulisan berita. Dalam bidang ini, praktik kerja melibatkan seluruh proses produksi berita, mulai dari tahap pencarian informasi, wawancara, pengolahan data, penulisan naskah berita, hingga penyiaran berita tersebut melalui medium radio. Kerja praktik ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis radio dalam menyajikan informasi kepada pendengar.

## **I.3 Tujuan Kerja Praktik**

Tujuan dari kerja praktik ini adalah untuk mengembangkan keterampilan jurnalistik, khususnya dalam penulisan berita yang sesuai dengan format dan kebutuhan radio. Tujuan-tujuan spesifik dari kerja praktik ini antara lain:

- Meningkatkan kemampuan dalam menulis berita yang jelas, informatif, dan menarik sesuai dengan format radio.
- Memahami proses kerja produksi berita di stasiun radio, termasuk tahapan-tahapan mulai dari pengumpulan informasi hingga penyiaran.
- Menguasai teknik penyampaian berita yang efektif dan efisien untuk audiens radio, dengan mempertimbangkan keterbatasan medium.
- Mengembangkan keterampilan dalam menyunting dan memformat naskah berita agar sesuai dengan standar jurnalistik radio.
- Mendapatkan pengalaman langsung di lapangan, sehingga dapat menerapkan teori jurnalistik dalam praktik nyata.

## **I.4 Manfaat Kerja Praktik**

Kerja praktik ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik bagi peserta kerja praktik, institusi pendidikan, maupun Radio Sonora Surabaya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

- Bagi peserta kerja praktik: Pengalaman ini akan meningkatkan keterampilan praktis dalam penulisan berita, memahami etika jurnalistik, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam dunia kerja profesional di bidang media.
- Bagi institusi pendidikan: Kerja praktik ini menyediakan umpan balik yang berharga untuk menilai relevansi dan efektivitas kurikulum jurnalistik yang diajarkan, serta memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dengan industri media.
- Bagi Radio Sonora Surabaya: Kehadiran peserta kerja praktik memberikan kontribusi dalam operasional produksi berita, sekaligus menyediakan perspektif baru yang mungkin dapat membantu inovasi dalam penulisan dan penyiaran berita. Selain itu, ini juga merupakan kesempatan bagi radio untuk mengidentifikasi talenta muda yang berpotensi untuk direkrut di masa depan.

## **I.5 Tinjauan Pustaka**

### **I.5.1 Etika Jurnalistik dalam Pembuatan Berita di Radio Sonora Surabaya**

Etika jurnalistik adalah seperangkat prinsip moral dan standar profesional yang harus dipegang teguh oleh setiap jurnalis dalam proses pembuatan dan penyebaran berita. Etika ini tidak hanya berlaku untuk media cetak dan digital, tetapi juga untuk media radio, yang memiliki peran penting dalam menyediakan informasi bagi masyarakat luas. Radio Sonora Surabaya, sebagai salah satu stasiun radio yang berfokus pada berita, sangat mengutamakan penerapan etika jurnalistik dalam proses produksi beritanya.

Menurut Ward (2006), etika jurnalistik mencakup beberapa prinsip utama, seperti akurasi, kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Akurasi berarti jurnalis harus memastikan bahwa semua fakta yang dilaporkan adalah benar dan dapat diverifikasi. Di Radio Sonora Surabaya, reporter dan penulis berita diwajibkan untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber sebelum disiarkan, guna menghindari penyebaran informasi yang keliru atau tidak valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Kovach dan Rosenstiel (2014), yang menyebutkan bahwa jurnalis memiliki kewajiban pertama kepada kebenaran dan harus memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain akurasi, kejujuran juga merupakan prinsip penting dalam etika jurnalistik. Jurnalis di Radio Sonora Surabaya dituntut untuk menyampaikan berita dengan transparan dan tanpa manipulasi, baik dalam hal penyajian

informasi maupun dalam pengeditan materi berita. Ward (2011) menyatakan bahwa manipulasi informasi, baik melalui penambahan atau penghilangan fakta yang penting, dapat merusak kepercayaan publik terhadap media. Oleh karena itu, menjaga integritas dalam pembuatan berita adalah hal yang sangat penting di Radio Sonora Surabaya.

Objektivitas juga menjadi elemen penting dalam penerapan etika jurnalistik di Radio Sonora Surabaya. Jurnalis dituntut untuk bersikap netral dan tidak memihak, baik dalam penulisan maupun dalam penyampaian berita. Menurut McQuail (2010), objektivitas berarti jurnalis harus menyajikan informasi secara adil, tanpa bias, dan dengan mempertimbangkan sudut pandang yang beragam. Dalam konteks radio, di mana penyampaian informasi hanya melalui suara, menjaga nada yang netral dan menghindari penggunaan bahasa yang berlebihan sangatlah penting untuk mempertahankan objektivitas.

Tanggung jawab sosial juga merupakan bagian tak terpisahkan dari etika jurnalistik. Radio Sonora Surabaya, sebagai media yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi publik. Menurut Black dan Roberts (2011), jurnalis harus mempertimbangkan dampak dari berita yang mereka sampaikan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, dalam setiap berita yang diproduksi, tim jurnalis di Radio Sonora Surabaya harus memikirkan bagaimana informasi tersebut dapat memengaruhi khalayak, serta memastikan bahwa berita yang disiarkan tidak menimbulkan keresahan atau memicu konflik.

Etika jurnalistik juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap privasi dan hak asasi manusia. Dalam proses peliputan, jurnalis di Radio Sonora Surabaya diharuskan untuk menghormati privasi narasumber, terutama jika informasi yang diliput menyangkut isu-isu sensitif. Hal ini selaras dengan pandangan Christians et al. (2009) yang menekankan bahwa pelanggaran privasi dalam jurnalisme tidak hanya melanggar etika, tetapi juga bisa menimbulkan masalah hukum.

## **I.5.2 Penulisan Berita dan Teknik Penyiar Radio**

Penulisan berita di radio memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan media cetak atau digital. Dalam radio, berita disampaikan secara lisan dan hanya dapat didengarkan, sehingga penulisan berita harus disusun dengan bahasa yang lugas, padat, dan mudah dipahami dalam satu kali dengar. Penyiar radio harus memiliki keterampilan khusus dalam menyampaikan berita agar pesan dapat tersampaikan secara jelas, tepat, dan menarik bagi pendengar. Di Radio Sonora Surabaya, penulisan berita dan teknik penyiaran menjadi dua komponen utama yang saling melengkapi dalam proses penyiaran berita.

### **I.5.2.1 Penulisan Berita Radio**

Menurut Boyd (2001), penulisan berita di radio harus mengutamakan kejelasan dan kelancaran alur cerita. Karena durasi siaran yang terbatas, kalimat-kalimat dalam berita radio harus singkat dan langsung ke inti masalah. Dalam penulisan berita di Radio Sonora Surabaya, reporter dan penulis berita di Radio Sonora Surabaya, reporter dan penulis berita selalu berpedoman pada

prinsip “KISS” (Keep It Short and Simple) yang bertujuan agar mudah dipahami oleh pendengar dalam sekali dengar. Selain itu, penulisan berita radio harus menghindari penggunaan jargon atau istilah teknis yang sulit dipahami oleh khalayak umum (McLeish, 2005).

Salah satu prinsip dalam penulisan berita radio adalah penggunaan struktur piramida terbalik, di mana informasi yang paling penting diletakkan di awal berita, diikuti oleh detail tambahan. Ini memungkinkan pendengar untuk segera mendapatkan poin utama berita tanpa harus menunggu sampai akhir laporan. Teknik ini juga mempermudah penyiar dalam mengelola durasi siaran, karena berita dapat dipotong atau disingkat tanpa kehilangan esensi utamanya.

#### **I.5.2.2 Teknik Penyiar Radio**

Di sisi lain, teknik penyiar radio juga memainkan peran krusial dalam penyampaian berita. Penyiar tidak hanya berperan sebagai pembaca berita, tetapi juga sebagai komunikator yang harus mampu menarik perhatian pendengar sejak detik pertama. Menurut Van Dijk (2007), teknik penyiaran yang efektif mencakup penggunaan intonasi yang tepat, kejelasan pengucapan, dan pengelolaan kecepatan bicara. Penyiar harus mampu membawa emosi yang sesuai dengan konteks berita tanpa terdengar berlebihan atau monoton. Intonasi yang tepat membantu pendengar memahami nuansa berita, sementara kecepatan bicara yang terkontrol memastikan setiap kata bisa didengar dengan jelas.

Kemampuan penyiar dalam membangun koneksi dengan pendengar juga menjadi faktor penting. Dalam hal ini, penyiar harus berusaha untuk berbicara seolah-olah sedang berkomunikasi secara langsung dengan satu pendengar, bukan kepada khalayak yang luas. Menurut Hudson (2013), penyiar radio yang baik harus mampu menciptakan keintiman melalui suara, yang dapat membuat pendengar merasa dilibatkan dalam percakapan, bukan hanya mendengarkan laporan berita.

Selain aspek teknis, penyiar juga harus menguasai dinamika siaran langsung. Dalam banyak kasus, berita yang disampaikan melalui radio bersifat *breaking news* atau siaran langsung, yang memerlukan kemampuan improvisasi dan pengendalian diri dari penyiar. Menurut Sisson (2014), penyiar radio yang baik harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan informasi atau situasi yang berkembang selama siaran tanpa kehilangan kendali atau kejelasan dalam penyampaian.